

LAGU SLOMPRET-SLOMPRET SEBAGAI PEMICU TRANCE PADA PENARI JARAN KEPANG TURONGGO SETO DI DESA TLOMPAKAN KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG

Yusuf Rizki Irawan✉

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2016
Disetujui November 2016
Dipublikasikan Desember 2016

Kata Kunci

Lagu *Slompret-slompret*,
Pemicu *Trance*, *Turonggo Seto*
Tlompakan, Tuntang

Abstrak

Jaran Kepang Turonggo Seto selalu menghadirkan *trance* dalam setiap pertunjukannya. Salah satu cara untuk mencapai kondisi *trance* adalah dengan musik. Musik dalam hal ini adalah lagu *Slompret-slompret* dan dipercayai sebagai jembatan menuju titik *trance*. Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan bentuk pertunjukan *Jaran Kepang Turonggo Seto*; Mengetahui bagaimana proses terjadinya *trance* pada penari *Jaran Kepang Turonggo Seto*; Mengetahui fungsi lagu *Slompret-slompret* dalam proses *trance*. Hasil penelitian sebagai berikut; Bentuk pertunjukan *Jaran Kepang Turonggo Seto* terdiri dari beberapa unsur, diantaranya, cerita, penari, properti tari, tata busana, tata rias, ragam gerak tari, panggung, tata suara, tata cahaya dan musik pendukung; Proses harus dilalui penari dewasa *Jaran Kepang Turonggo Seto* sebelum pementasan meliputi *lelaku*, sikap dan ritual *jamasan* dengan dukungan oleh Pawang, sesaji, *Jaran Tunggul*, mantra dan sajian lagu *Slompret-slompret*; Fungsi lagu *Slompret-slompret* dalam proses *trance* yaitu sebagai media penghantar penari menuju kondisi *trance* yang di dalamnya terdapat komposisi teks lagu, komposisi melodi dasar dan *garap ricikan*.

Abstract

There is always trance in the show of Jaran Kepang Turonggo Seto. Music is one of the way to become trance, it's song Slompret-slompret. This research to purpose of; Describe forms of performance Jaran Kepang Turonggo Seto; Knowing how the process of trance the dancers Jaran Kepang Turonggo Seto; to know how the purpose of song Slompret-slompret. The conclusion is; the performing of Jaran Kepang Turonggo Seto consists of many factor, there is a story, dancer, dance property, costume, make up, dance, stage, sound system, and music illustration; before the trance is happen, the dancer of Jaran Kepang Turonggo Seto have to through of lelaku, sikap and ritual jamasan, it's the adult dancer will; the fuction of the song Slompret-slompret use to medium dancer to trance. In the song have composition lyrics, composition, melody and garap ricikan.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Rewowo_wo@yahoo.co.id

ISSN 2301- 4091

PENDAHULUAN

Jaran kepeng, yaitu jenis tarian yang mengekspresikan gerakan-gerakan Jaran atau kuda, menggunakan properti berupa kuda tiruan, terbuat dari anyaman bambu atau kepeng. *Jaran kepeng* banyak dijumpai di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Contoh jenis seni tari yang menggunakan properti *Jaran kepeng* antara lain *Jatilan* dan *Incling* di Kulonprogo, *Ogleg* di Bantul, *Barongan* di Blora, *Ebeg* di Kebumen, *Jaranan Pitik Walik* di Magelang, *Jelantur* di Boyolali, dan sebagainya. Walaupun nama pertunjukan berbeda-beda di masing-masing daerah, namun tempat atau arena pertunjukan biasanya memiliki persamaan yaitu dipentaskan di ruang terbuka dengan penonton berada di sekelilingnya. Jenis-jenis kesenian *Jaran kepeng* hingga dewasa ini pada umumnya belum diketahui secara pasti hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahannya. Pada umumnya kurang jelas dipastikan asal-usul kesenian ini, hanya melalui cerita tutur-tutur, tanpa didukung data dokumentasi tertulis dan artefak yang memadai. Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki banyak kelompok kesenian *Jaran kepeng*, menurut data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terkait hingga akhir bulan agustus 2015 tercatat 201 kelompok kesenian *Jaran kepeng* yang tersebar di seluruh wilayahnya. Salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Semarang yang memiliki kelompok *Jaran kepeng* unik adalah Tuntang. Wilayah ini tepatnya di desa Tlompakan terdapat kelompok seni *Jaran kepeng* yang bernama *Turonggo Seto*, setiap kali melakukan pementasan selalu menghadirkan kesurupan atau *trance*. Uniknya proses kesurupan tersebut selalu dipicu oleh sajian lagu *Slompret-slompret*. Sejak lagu dimulai para penari telah tampak kehilangan kesadaran, yang menandai bahwa mereka telah kesurupan. Proses kesurupan bergerak semakin memuncak seiring dengan percepatan tempo sajian lagu *Slompret-slompret*. Puncaknya kesurupan terjadi pada bagian umpak lagu *Slompret-slompret* disajikan dalam tempo cepat. Pada saat itu para penari berjatuh dalam keadaan mata melotot,

kejang-kejang, bringas dan berperilaku aneh seperti makan kaca, kemeyan, bunga, hingga tidak mempan senjata tajam. Menurut cerita Pawang, salah satu anggota kelompok yang berperan sebagai Pawang, para penari yang kesurupan tersebut di rasuki oleh roh nenek moyang. Roh-roh nenek moyang tersebut datang untuk memberi doa restu kepada orang yang punya hajat. Melalui fisik penari yang di rasuki para penari yang kesurupan menyampaikan pesan-pesan tertentu dari leluhur kepada yang punya hajat agar mendapatkan keselamatan dalam proses hajatan dan kehidupan selanjutnya dengan syarat-syarat tertentu. Proses kesurupan biasanya berakhir setelah pesan leluhur tersampaikan. Penari yang dirasuki biasanya memohon diri lalu berjabatangan dengan pawang dan orang yang punya hajat, bersamaan dengan itu menandai leluhur yang merasuki penari telah keluar dari tubuh. Keterangan singkat di atas menunjukan bahwa lagu *Slompret-slompret* memiliki peran yang sangat penting dalam proses kesurupan atau *trance* sebagai pemicu datangnya leluhur yang merasuki diri penari. Dalam sepanjang sejarah pertunjukan *Jaran Kepang Turonggo Seto* belum pernah terjadi proses mendatangkan roh nenek moyang dengan dipicu lagu lain selain lagu *Slompret-slompret*. Hal ini sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji lagu *Slompret-slompret* sebagai pemicu *trance* pada para penari dalam pertunjukan *Jaran Kepang Turonggo Seto*. Sehingga pengetahuan dan wawasan tentang kesenian *Jaran kepeng* bertambah baik. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan *Jaran Kepang Turonggo Seto* di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang; Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya *trance* pada penari *Jaran Kepang Turonggo Seto* di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang; Untuk mengetahui fungsi lagu *Slompret-slompret* dalam proses *trance*, dalam pertunjukan *Jaran Kepang Turonggo Seto* di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Jaran kepeng* secara umum tergolong dalam pertunjukan tari diperkuat teori bahwa aspek-aspek atau elemen-elemen komposisi

pembentuk tari meliputi gerak tari, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, tipe atau jenis atau sifat tari, rias dan kostum tari, pentas atau panggung, tata cahaya, dan properti tari (Hadi 1996: 55). *Trance* adalah gangguan yang menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya, dalam beberapa kejadian individu tersebut berperilaku seakanakan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan ghaib, malaikat atau “kekuatan lain” (Maslim, 2002: 82). Kesurupan atau *trance* menurut Maramis (1998: 388) adalah gangguan yang ditandai dengan adanya gejala utama kehilangan sebagian atau seluruh integrasi normal di bawah kendali kesadaran antara ingatan masa lalu, kesadaran identitas dan penginderaan segera, serta kontrol terhadap gerakan tubuh. Teori tersebut *trance* dapat didefinisikan dimana diri seseorang yang mengalami keadaan diluar kesadaran diri manusia yang disebabkan adanya roh atau makhluk halus yang masuk kedalam tubuh manusia tersebut. Serta dapat dinilai dan diuraikan secara ilmiah yaitu gangguan dengan gejala kehilangan kesadaran, aspek penghayatan dan identitas diri dan diganti oleh identitas lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena berhubungan langsung dengan kondisi sosial dalam suatu masyarakat yang permasalahannya belum jelas, kompleks, dinamis, rancu, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Sumaryanto, 2010: 20), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dilihat dari penjelasan di atas, jenis pendekatan dalam penelitian “Lagu *Slompret-slompret* Sebagai Pemicu *Trance* Pada Penari *Jaran Kepang Turonggo Seto* Di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”

dikategorikan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di desa Tlompakan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah Kepala Desa Tlompakan dan para pelaku kesenian *Jaran Kepang Turonggo Seto* seperti Ketua, Pawang, Penari dan pemain musik berdasarkan permasalahan pada tujuan penelitian. Adapun objek pada penelitian adalah lagu *Slompret-slompret* sebagai pemicu *trance* pada penari *Jaran Kepang Turonggo Seto*.

HASIL PENELITIAN

Kelompok seni *Jaran Kepang Turonggo Seto* berlokasi di Kabupaten Semarang yaitu desa Tlompakan Kecamatan Tuntang, terletak ±10 km dari Ibu Kota Kecamatan Tuntang menuju Kecamatan Bringin, kearah utara berbatasan dengan Desa Ngajaran, kearah selatan berbatasan dengan Desa Karanganyar, kearah barat Desa Delik, dari ujung timur berbatasan dengan Kecamatan Bringin. Desa Tlompakan memiliki 5 dusun yaitu Kebundowo, Sombron, Tlompakan, Semen, Muludan, dan didalamnya terdapat 6 rukun warga (RW) dan 21 rukun tetangga (RT), dengan penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, jenis tanaman mayoritas yang dibudidayakan adalah padi. Desa ini memiliki beragam jenis seni pertunjukan, baik yang bernuansa modern maupun tradisi. Beberapa jenis seni pertunjukan yang bernuansa modern yaitu organ tunggal dan drumblek sedangkan yang bernuansa tradisi antara lain rebana dan *jaran kepang*. Kesenian *Jaran Kepang Turonggo Seto* di Desa Tlompakan mulai berdiri sejak tahun 1987 tepatnya bulan Agustus tanggal 17. Latar belakang berdirinya kelompok seni ini adalah terjadinya bencana gagal panen padi pada tahun 1986. Gagal panen disebabkan oleh hama tikus yang merajalela, sehingga hasil panen padi tidak maksimal. Usaha pemerintah dengan memberikan bantuan obat-obatan untuk membasmi hama-hama tersebut, tetapi tidak memberikan solusi. Berkaca pada tahun-tahun sebelumnya, petani belum pernah merasakan gagal panen yang tergolong buruk ini. Sesebuah Desa (Suharyanto)

selaku kepala Desa Tlompakan tahun periode 1986-1991 berkeyakinan bahwa penyebab bencana tersebut adalah penduduk kurang bersyukur terhadap keberlimpahan hasil panen yang diperoleh pada tahun sebelumnya, dengan tujuan sebagai upacara ritual sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat serta sebagai kegiatan positif pemuda Desa Tlompakan dibentuk dan dipentaskanlah kesenian *jaran kepeng* yang diberi nama *Turonggo Seto*. Setelah mentasankan *Jaran Kepang Turonggo Seto* tepatnya jatuh pada jumat kliwon, hama-hama tersebut berkurang dan semakin lama menghilang, begitu pula berkurang dan menghilangnya hama, maka panen petani semakin membaik, hal tersebut merupakan ungkapan rasa syukur dengan alam karena panen tahun yang sudah berlalu bisa mencukupi kebutuhan masyarakat. Kesenian ini sejak awal pembentukan diberi nama *Turonggo Seto*. Turangga atau Turonggo merupakan bahasa Jawa ragam halus dari kuda sedangkan Seta atau Seto berarti putih, masyarakat berkeyakinan bahwa dengan menggunakan nama *Turonggo Seto* memiliki arti kekuatan kuda yang tangguh dan gagah, serta putih melambangkan kesucian, harapan masyarakat agar diberi kekuatan untuk terus bertani dan selalu bersih dari hama.

Bentuk Pertunjukan

Jaran Kepang Turonggo Seto terbentuk oleh beberapa unsur pertunjukan antara lain cerita, penari, panggung, tata suara dan musik pendukung. Kesenian ini dalam pertunjukannya mengangkat cerita perjuangan pasukan Empu Tlompak melawan pasukan Nyi Semi untuk mendapatkan sebuah pusaka berupa keris yang bernama gondo wangsit. Cerita tersebut merupakan cerita kerakyatan terjadinya desa Tlompakan. *Jaran kepeng* secara umum termasuk dalam lingkup seni tari, lebih mengunggulkan aspek tari dari pada unsur musiknya, dengan demikian pertunjukan tersebut melibatkan peraga tari, yang oleh masyarakat setempat menyebutnya paraga tari.

Paraga tari dalam kelompok seni *Turonggo Seto* dibagi berdasarkan usia, penari anak-anak dengan usia yang berkisar antara 12 sampai 14 tahun, remaja dengan usia 17 sampai 21 tahun dan usia dewasa 30 sampai 45 tahun. Properti yang digunakan oleh semua penari adalah *jaran kepeng* yaitu kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau kepeng dihias dengan warna, lonceng, rambut dan lain-lain. Busan dan rias yang digunakan dan dikenakan oleh penari *Jaran Kepang Turonggo Seto* pada umumnya juga dibagi menurut usia dan kebutuhan tari. Namun dalam hal busana kelompok seni ini menggunakan pengganti rompi yang mereka sebut dengan istilah badhong. Ragam gerak tari adalah vokabuler atau pembendaharaan pola-pola gerak yang diperagakan dalam pertunjukan tari. Gerak pokok dalam kesenian ini mengandalkan gerak yang bertumpu pada kekuatan kaki. Hal ini mengingat inspirasi *jaran kepeng* adalah menirukan gerak-gerik kuda, maka kaki menjadi komponen utama gerak tari ini. Secara umum ragam gerak penari kelompok seni ini antara lain maju junjungan, tanjak kanan, tanjak hoyok kiri, pacak gulu, laku telu, jalan nyongklang sering disebut ngedrad, sembahan dan kiprah sampur. Setting panggung untuk pertunjukan kelompok seni ini berbentuk persegi panjang dengan konsep ruangan datar sebagai teater arena, terang, dan dapat dilihat dari tempat penonton, bisanya dilakukan di lapangan terbuka atau di dalam gedung pertunjukan, tergantung jenis kegiatan apa dan siapa yang menyelenggarakan acara tersebut. Tata suara adalah teknik pengaturan suara atau sumber bunyi pada suatu pertunjukan dengan menggunakan sound system. Disetiap pertunjukannya kelompok seni ini menggunakan mic kondensor sejumlah 17 buah sebagai penguat suara alat musik dan 2 mic khusus digunakan untuk vokal. Pertunjukan ini menggunakan 1 sound kontrol, 2 sound out stereo, dan mixer 36 chanel sebagai kontrol sound out. Musik pendukung juga sering disebut gendhing-gendhing pengiring atau karawitan beksan, dalam hal ini beksan *Turonggo Seto*

memiliki beberapa unsur antara lain: penyaji dan gendhing.

Proses Terjadinya *Trance*

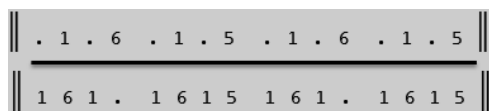
Bukan hal asing lagi dalam pertunjukan *jaran kepeng* pada umumnya menghadirkan *trance* atau kesurupan. Begitu pula dengan kelompok seni ini. Untuk mencapai kondisi *trance* penari harus melewati beberapa tahapan antara lain lelaku, sikap dan ritual jamasan. *Trance* juga harus di dukung oleh pawang, pecut, jaran tunggul, sesaji dan mantra. Pawang adalah sebutan seorang tokoh yang dituakan dalam kelompok seni ini. Dipercayai mempunyai kekuatan lebih dalam hal ini berhubungan dengan *trance* (menyembuhkan penari, menguasai jalannya pertunjukan, dan bisa dikatakan pemimpin dalam pertunjukan) pawang berjumlah enam orang yang memiliki jabatan masing-masing (sesepuh pawang, ketua pawang dan yang lainnya anggota pawang). Pecut (cemeti) dalam kegiatan berkuda digunakan sebagai pengendali gerakan kuda pada saat dikendarai. Sama halnya dalam pertunjukan ini pecut digambarkan sebagai senjata untuk mengendalikan penari pada waktu kesurupan, dan juga digunakan sebagai media untuk memanggil dan mengembalikan roh-roh nenek moyang, untuk mendapatkan kekuatan tersebut Pecut harus melewati ritual penjamasan yang dilakukan oleh masing-masing pawang, karena semua pawang memiliki benda ini. Sesaji adalah barang-barang yang disajikan bukan kepada manusia atau hewan (berfisik) melainkan kepada makhluk gaib. Barang-barang yang digunakan dalam sesaji pada umumnya yaitu bunga, kemenyan, makanan-makanan khusus, buah-buahan dan lain-lain. Demikian pula kelompok *Jaran Kepang Turonggo Seto*, sesaji merupakan Barang-barang yang dihidangkan bermaksud sebagai perlengkapan yang dibuat sebagai wujud sajian/persembahan kepada zat adhi kodrati atau penguasa gaib yang dilakukan secara simbolis. Bunga Mawar Putih, Kemenyan Madu, Jajan Pasar, Daun Laos, Tebu Wulung, Daun Alang-alang, Jarik, Payung dan Caping. Mantra adalah perkataan atau ucapan yg memiliki kekuatan gaib contoh dapat

menyembuhkan, mendatangkan celaka, mengundang roh gaib dan sebagainya (KBBI). Kelompok seni *Turonggo Seto* menyebut mantra dengan tetembungan yang memiliki arti tembung (kata) dengan imbuhan (an) menjadi kataan atau perkataan, makna yang sama dengan mantra. Mantra Pembuka, mantra inti dan mantra penutup.

Analisis Lagu *Slompret-slompret*

Lagu *Slompret-slompret* tidak diketahui siapa penciptanya (anonim). Lagu ini sering disajikan dalam berbagai pertunjukan seni tradisi Jawa seperti karawitan, wayang kulit, *ketoprak*, tari termasuk tari kerakyatan *jaran kepeng*, *reog*, *kubra siswa*, *lengger* yang di dalamnya menghadirkan properti kuda tiruan. Teks lagu *Slompret-slompret* menggambarkan suara membahana instrumen perkusi seperti *kempul*, *rijal*, *kendang*, *bonang* dan *slompret* alat musik tiup. *Berlaras Sléndro* dan *pélog* yang disajikan secara bersama untuk mendukung joget *jaran kepeng*, *merak*, *Bujang Anom* dalam suatu pertunjukan seni *reog* yang membuat gembira. Teks lagu *Slompret-slompret* bila dicermati telah menunjukkan bahwa alat-alat musik utama yang digunakan untuk mendukung penyajian lagu *Slompret-slompret* yaitu *kempul*, *kendang*, *rijal*, *ketipung*, *bonang* dan *selompret*. Alat-alat musik tersebut digunakan dalam kelompok-kelompok seni *reog* dan juga seni kerakyatan. Dalam kesenian *Jaran Kepang Turonggo Seto* tidak semua alat musik yang disebut di dalam teks digunakan. Alat-alat musik yang digunakan antara lain *kempul*, *kendang* dan *bonang*. Sementara alat musik yang tidak digunakan yaitu *rijal*, *ketipung* dan *selompret*. Selain alat musik tersebut kelompok seni *Jaran Kepang Turonggo Seto* menghadirkan alat musik tambahan yaitu *demung*, *saron*, *gong* dan *bendhe*. Penambahan alat-alat musik yang disebut terakhir ditujukan untuk membedakan antara kesenian *reog* dan *jaran kepeng*. Komposisi lagu vokal yang berlaras *pélog pathet barang* di atas dimainkan dengan bangunan atau struktur *gendhing* seperti *gendhing monggang* bersiklus tiga nada yaitu 1(*ir*), 5(*ma*) dan 6(*nem*). Nada tersebut dimainkan dengan *ricikan* tiga buah *bendhe*

berlaras *sléndro* dengan komposisi dasar sebagai berikut:



Lagu *Slompret-slompret* dalam pertunjukan kelompok seni *Turonggo Seto* merupakan lagu penutup pada babak tarian *Jaran kepeng* Dewasa yang menandai bahwa penari akan *trance*. Lagu tersebut juga bisa disebut sebagai pengantar, istilah pengantar diambil dari peran lagu yang disajikan untuk menghantarkan para penari mencapai keadaan *trance*. Meskipun demikian lagu ini pada bagian tersebut tidak membuat seseorang untuk *trance* melainkan sebagai fasilitator dalam menghantarkan seorang penari untuk mengalami *trance*. Hal tersebut didasarkan pada fenomena *trance* yang hanya dialami oleh sebagian besar penari, sedangkan penonton, penabuh serta pawang yang juga mendegar satu sajian lagu tersebut tidak mengalami *trance*. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Maslim (2002: 92) yang mengatakan bahwa musik tidak secara langsung menyebabkan *trance*, tetapi musik dikenal sebagai kunci di antara kelompok elemen yang berkontribusi untuk menyebabkan *trance* selain itu musik juga berperan penting dalam menstimulasi sebuah pengalaman *trance*. Pada mekanisme pemfokusan, bentuk sederhana berupa pengulangan pola nada 1(*ji*), 5(*ma*), dan 6(*nem*) dalam iringan lagu ini menjadi acuan pokok penari dalam menandai aksan pada gerakan, hal tersebut akan sangat mudah untuk meresap ke dalam pikiran penari. Penggunaan pola nada *bendhe* yang bersirkulus tiga yang diulang secara terus menerus berdampak pada pengulangan otomatis pola gerak. Sehingga dalam kasus tersebut perhatian penari akan terfokus pada satu titik yaitu pada jatuhnya aksan berat bunyi dan gerak. Pada pencapaian titik fokus tertentu, yaitu ketika penari terfokus pada suatu titik maka pikiran sadar (kesadaran) penari tersebut akan tertekan sehingga pada akhirnya akan terjadi peralihan titik kesadaran dari sadar menuju titik *trance*. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penanda awal terjadinya *trance* yaitu ketika lagu *Slompret-slompret* dimainkan

dengan tempo *sedheng* penari terlihat sudah kehilangan fokusnya, pada *umpak* lagu dengan tempo *seseg* penari terjatuh dan ketika dibangun penari tersebut bergerak diluar kesadarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lagu *Slompret-slompret* memiliki fungsi sebagai penghantar dan fasilitator penari untuk mencapai titik *trance*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pertunjukan *Jaran Kepang Turonggo Seto* merupakan pertunjukan tari yang diiringi dengan musik gamelan Jawa, terdiri dari beberapa unsur elemen diantaranya cerita, penari, properti tari, tata busana, tata rias, ragam gerak tari, tanggung, tata suara, dan musik pendukung. Pada setiap pertunjukan kelompok seni *Jaran Kepang Turonggo Seto* menyajikan beberapa urutan pertunjukan yaitu pembuka, inti pertunjukan dan penutup. Pembuka diisi dengan ritual *beseman*. Pertunjukan inti disajikan dengan tiga babak tari yaitu tari *Bagusan* yang diperagakan oleh usia anak-anak, tari *Kreasi Prajurit Kepatihan* diperagakan oleh usia remaja dan tari *jaran kepeng* dewasa yang menghadirkan pertunjukan *trance*. Penutup merupakan bagian akhir dari pertunjukan, para pawang menyadarkan penari yang mengalami *trance*. *Trance* dalam pertunjukan *Jaran Kepang Turonggo Seto* terjadi ketika lagu *Slompret-slompret* dimainkan, namun kondisi *trance* yang dialami penari usia dewasa memiliki tahapan-tahapan dan faktor pendukung. Tahapan yang harus dilaksanakan penari dewasa meliputi *lelaku*, *sikap*, dan *ritual jamanan*. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi *Pawang*, *pecut*, *Jaran Tunggul*, *sesaji* dan mantra. Sajian lagu *Slompret-slompret* dalam pertunjukan *Jaran Kepang Turonggo Seto* didukung dengan *ricikan* gamelan Jawa berlaras *sléndro* dan *pélog* antara lain kendang, *saron*, *demung*, *bonang*, *bendhe*, *kempul* dan *gong* serta memiliki *garap* pada setiap *ricikannya*. Fungsi lagu *Slompret-slompret* pada pertunjukan *Jaran Kepang Turonggo Seto* yaitu sebagai media penghantar penari menuju *trance*, meliputi

Dinamika dari musik pendukung lagu tersebut. Pada mekanisme pemfokusan bentuk sederhana berupa pengulangan pola nada *bendhe* 1(ji), 5(*ma*), dan 6(*nem*) dalam iringan lagu ini menjadi acuan pokok penari dalam menandai aksentuasi pada gerakan, hal tersebut akan sangat mudah untuk meresap ke dalam pikiran penari sehingga menjadi fasilitator menuju kondisi *trance*.

SARAN

Berdasarkan atas penelitian “Lagu *Slompret-slompret* Sebagai Pemicu *Trance* Pada Penari *Jaran Kepang Turonggo Seto* Di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang” saran yang perlu disampaikan antara lain dapat dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya sebagai penyempurnaan penelitian ini. Seperti kelengkapan ulasan mengenai busana yang dikenakan;

penambahan ulasan mengenai ritmis, melodi, harmoni, maupun *gendhing* yang ada; kelengkapan ulasan mengenai sejarah *Jaran Kepang Turonggo Seto* sehingga dapat menjadi topik baru dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maslim, R. 2002. *Diagnosis Gangguan Jiwa. PPDGJ-III. Indonesia-Inggris*: CV Bintang Pelajar.
- Moleong, L.J. 2006. *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, Totok. 2010. *Metodologi Penelitian 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.